



## Peran Kiai dalam Membangun Solidaritas dan Harmoni Alumni melalui Pendekatan Halaqah di Pondok Pesantren: Perspektif Kharisma dan Otoritas Tradisional

Putri Hamidah<sup>1\*</sup>, Muh Hanif<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Indonesia

Email: [midahcute05@gmail.com](mailto:midahcute05@gmail.com)<sup>1</sup>, [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [midahcute05@gmail.com](mailto:midahcute05@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the role of kiai in fostering alumni solidarity through the halaqah forum at API Tegalrejo Islamic Boarding School using Max Weber's concepts of charismatic and traditional authority. The research is motivated by the challenges of modernization, globalization, and digital technology, which may weaken social ties among pesantren alumni. Employing a qualitative approach with an instrumental case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation during halaqah, haul, and harlah activities, as well as documentation analysis. The findings reveal that the kiai's charisma plays a central role in maintaining alumni loyalty, respect, and emotional attachment to the pesantren. The halaqah forum functions not only as a medium for strengthening friendship and transmitting pesantren values but also as a social space that reinforces social capital, collective solidarity, and alumni networks. The institutionalization of halaqah is supported by the continuity of the haul tradition, the kiai's moral authority, and alumni's strong sense of belonging to their alma mater. This solidarity has developed into collective actions in educational, social, economic, and religious fields. Furthermore, digital media contribute to sustaining alumni communication and participation, enabling the preservation of pesantren identity and values amid contemporary social change.*

**Keywords:** *Collective Solidarity; Halaqah Alumni; Islamic Boarding School; Kiai; Social Capital.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kiai dalam membangun solidaritas alumni melalui forum halaqah di Pondok Pesantren API Tegalrejo dengan menggunakan perspektif sosiologi Max Weber mengenai otoritas kharismatik dan otoritas tradisional. Penelitian dilatarbelakangi oleh tantangan modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital yang berpotensi melemahkan hubungan emosional serta solidaritas sosial antaram alumni pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan selama kegiatan halaqah, haul, dan harlah pesantren, serta dokumentasi dan arsip pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kharisma kiai menjadi faktor utama dalam menjaga loyalitas, rasa hormat, dan keterikatan emosional alumni terhadap pesantren. Forum halaqah alumni tidak hanya berfungsi sebagai media silaturahmi dan transmisi nilai-nilai pesantren, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang memperkuat modal sosial, solidaritas kolektif, dan jaringan kerja sama alumni. Pelembagaan halaqah dipengaruhi oleh keberlanjutan tradisi haul, posisi kiai sebagai pusat otoritas moral, serta kuatnya rasa memiliki alumni terhadap almamater. Solidaritas alumni yang terbentuk kemudian berkembang menjadi aksi kolektif dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa halaqah alumni merupakan bentuk pelembagaan otoritas kharismatik yang mampu mempertahankan identitas dan keberlanjutan pesantren di tengah perubahan sosial modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital membantu menjaga komunikasi dan partisipasi alumni dalam kegiatan pesantren secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Halaqah Alumni; Kiai; Modal Sosial; Pesantren; Solidaritas Kolektif.

### 1. LATAR BELAKANG

(Adrianda & Tisa, 2022) Di tengah gelombang modernisasi, globalisasi, dan gangguan digital yang semakin berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga solidaritas dan harmoni antar alumninya yang kini tersebar di beragam profesi dan daerah. Hubungan yang dulunya terjalin begitu dekat selama masa belajar,

melalui interaksi sehari-hari, kebersamaan dalam menghadiri pelajaran, dan keterikatan spiritual dengan kiai serta lingkungan pesantren, perlahan mulai memudar akibat jarak, kesibukan dalam pekerjaan, tuntutan hidup modern, dan pergeseran pola komunikasi yang lebih mengarah kepada individualisme. Kemajuan teknologi digital memang mempermudah proses komunikasi, tetapi di sisi lain juga dapat mengurangi kedekatan emosional dan frekuensi pertemuan langsung antara para alumni. Situasi ini berpotensi menurunkan nilai ukhuwah Islamiyah, rasa kepedulian sosial, serta keterikatan alumni terhadap pesantren sebagai tempat pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Sementara itu, alumni pesantren memiliki peranan penting dalam mempertahankan keberadaan, citra, serta kesinambungan nilai-nilai pondok pesantren di era perubahan ini.

(Prof & Purwokerto, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana forum halaqah para alumni pesantren berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai, memperkuat jaringan sosial, serta membangun solidaritas kolektif di bawah dampak daya tarik kiai. Dalam pandangan sosiologi Max Weber, halaqah dipandang tidak sekadar sebagai arena keagamaan, tetapi juga sebagai tempat sosial yang memungkinkan keberlangsungan otoritas kharismatik kiai untuk dipertahankan dan diinstitutionalisasi dalam kehidupan sosial para alumni.

Tulisan ini merespons kekurangan tersebut dengan mengintegrasikan kerangka sosiologi Max Weber mengenai kharisma dan otoritas tradisional untuk memahami dinamika hubungan antara kiai dan alumni pesantren dalam forum halaqah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kharisma kiai berperan sebagai perekat sosial dalam membangun solidaritas antarlumni, mengidentifikasi pelebagaan halaqah sebagai bentuk keberlanjutan otoritas tradisional yang diwariskan, serta mengeksplorasi transformasi solidaritas sosial menjadi aksi kolektif yang produktif. Dalam konteks ini, halaqah tidak hanya dipahami sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan internalisasi nilai, reproduksi loyalitas, dan penguatan jaringan sosial alumni pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian sosiologi agama dan pesantren, khususnya terkait hubungan antara kharisma, otoritas tradisional, dan solidaritas kolektif di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Hipotesis dalam studi ini mengusulkan bahwa kontribusi kiai dalam menciptakan solidaritas alumni melalui forum halaqah tidak hanya bergantung pada daya tarik pribadi atau petunjuk moral saja, tetapi juga pada hubungan antara otoritas kharismatik dan otoritas tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui halaqah, keterikatan emosional antara kiai dan alumni berkembang menjadi solidaritas kolektif yang

bermanfaat dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, dakwah, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, halaqah berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk berdiskusi tentang agama, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang menguatkan nilai, kesetiaan, identitas kolektif, serta membentuk jaringan kerjasama alumni yang fleksibel di tengah dinamika masyarakat modern.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Berdasarkan Max Weber dalam Soerjono Soekanto (2009), otoritas adalah hak yang diterima dalam struktur sosial untuk menentukan kebijakan, menerapkan keputusan yang krusial, dan menyelesaikan permasalahan. Weber mengklasifikasikan teori otoritas menjadi tiga jenis, yakni otoritas kharismatik, tradisional, dan legal-rasional. Max Weber menyoroti tiga fondasi utama dari dominasi yang sah, yaitu otoritas tradisional yang berasal dari kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, di mana seseorang dihormati karena dianggap mewarisi nilai dan norma yang ada dalam masyarakat; otoritas legal-rasional yang berakar pada sistem hukum dan lembaga formal; dan otoritas kharismatik yang muncul dari sifat pribadi yang luar biasa, membuat pemimpin dianggap istimewa, berpengaruh, dan mampu (Perspektif & Max, n.d.).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memilih pondok pesantren besar di Jawa Tengah, khususnya Pondok Pesantren API Tegalrejo, sebagai lokasi studi dengan alasan bahwa pesantren ini memiliki jaringan alumni yang luas dan terorganisir, menjalankan halaqah alumni secara frequent dan terencana, serta secara historis berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang signifikan di Indonesia. Di samping itu, pesantren ini memiliki tradisi keilmuan yang solid, relasi yang erat antara kiai dan alumni, serta keberadaan sistem organisasi alumni yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Ciri-ciri tersebut menjadikan pesantren ini sesuai dan representatif untuk menelaah dinamika modal sosial alumni, proses formalitas halaqah, serta keberlanjutan otoritas dan solidaritas pesantren di tengah perkembangan sosial yang modern. Oleh karena itu, tempat penelitian ini dianggap dapat memberikan data yang mendalam dan menyeluruh yang selaras dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mekanisme pembentukan solidaritas alumni melalui forum halaqah dalam konteks alamiah pesantren. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan alumni, pengurus pesantren, dan peserta

halaqah yang terlibat dalam kegiatan halaqah, haul, serta Harlah pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari arsip, dokumentasi, dan berbagai dokumen resmi pesantren yang relevan dengan penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kerangka pesantren, kharisma seorang kiai berasal dari sanad keilmuan yang terhubung hingga Nabi Muhammad SAW, kedalaman spiritual yang dimiliki, integritas moral, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Max Weber membedakan antara kharisma murni yang bersifat revolusioner dan tidak stabil dengan *routinization of charisma* atau pelebagaan kharisma, yaitu proses di mana kharisma individu secara bertahap bertransformasi menjadi otoritas tradisional maupun legal-rasional melalui institusionalisasi kepemimpinan, pendirian yayasan, sistem administrasi, serta regenerasi pemimpin pesantren. (Chairi, 2019). Oleh karena itu, ketiga bentuk otoritas itu saling berinteraksi dalam menjaga legitimasi dan kelangsungan kepemimpinan pesantren.

##### **Halaqah sebagai Forum Musyawarah Alumni**

Secara bahasa, halaqah merujuk kepada segala sesuatu yang berbentuk bulatan (*kullu syai'in istidaara*). sedangkan dari segi istilah, halaqah ditakrifkan sebagai satu sistem untuk pelatihan yang terorganisir dan berterusan, yang melibatkan sekelompok individu (10-15 santri) dan dipimpin oleh seorang murabbi (Guru). Halaqah merupakan sebuah aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh guru atau kiyai di depan santrinya dengan membaca isi dari kitab kuning. Santri yang terlibat dalam proses belajar ini duduk dalam formasi setengah lingkaran dan berbaris rapi. (Prof & Purwokerto, 2025).

Forum halaqah alumni pada awalnya lahir dari kebutuhan untuk menjaga silaturahmi serta mempertahankan kesinambungan sanad keilmuan antara pesantren dan para alumninya. Pada tahap awal, kegiatan ini bersifat informal dan umumnya berlangsung dalam momentum tertentu, seperti haul maupun harlah pesantren, yang menjadi ajang temu kembali antaralumni dan keluarga besar pesantren. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan akan koordinasi dan kontribusi alumni terhadap pengembangan pesantren, halaqah alumni kemudian berkembang menjadi forum diskusi yang lebih terarah dan sistematis. (Selatan, 2020).

##### **Modal Sosial Alumni Pesantren**

(Keislaman, 2026). Modal sosial ini lahir dari interaksi yang mendalam, dengan nilai ukhuwah Islamiyah, tradisi akademik, serta hubungan emosional antara santri-santri, kiai, dan alumni lainnya. Dalam praktik nyata, modal sosial alumni terwujud dalam bentuk jaringan kerjasama, dukungan dalam bidang pendidikan, kegiatan sosial berlandaskan agama, serta

kontribusi dalam pengembangan pesantren. Kepercayaan yang berkembang di antara alumni menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya solidaritas, koordinasi, dan kolaborasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, modal sosial alumni pesantren memegang peranan penting dalam mempertahankan warisan tradisi pesantren sekaligus memperkuat hubungan sosial mereka di kalangan masyarakat.

Wawancara mendalam dengan alumni Pondok Pesantren API Tegalrejo mengungkapkan bahwa motivasi utama mereka untuk mengikuti forum halaqah yang diadakan dalam rangkaian Haul Masyayikh dan Harlah pondok pesantren bukanlah karena instruksi struktural atau insentif materi, melainkan disebabkan oleh rasa hormat yang mendalam, ketaatan, dan keyakinan akan keberkahan dari berinteraksi dengan kiai. Keadaan ini mencerminkan adanya otoritas kharismatik sesuai pandangan Max Weber, di mana pengaruh kepemimpinan muncul dari teladan moral, kedalaman spiritual, dan kemampuan kiai menjalin hubungan emosional dengan santri dan alumni. Kharisma ini tidak hanya mendorong keikutsertaan alumni dalam kegiatan halaqah, tetapi juga memperkuat solidaritas, kesetiaan, dan identitas kolektif alumni terhadap pesantren. (Kiai et al., 2023)

(Ode et al., n.d.) Konteks berlangsungnya fenomena ini berada dalam lingkungan pesantren besar yang memiliki ribuan alumni tersebar di berbagai wilayah Indonesia hingga mancanegara. Dalam konteks tersebut, kharisma kiai tidak hanya menjadi daya tarik bagi alumni untuk hadir secara fisik, tetapi juga mendorong partisipasi virtual melalui Zoom meeting maupun siaran langsung YouTube dalam kegiatan halaqah alumni. (Pelajar, n.d.) Antusiasme alumni untuk menyempatkan hadir dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya sikap taat (tha'ah) dan penghormatan (ta'dzim) kepada kiai, sekaligus mencerminkan harapan memperoleh rida dan berkah dari kiai sebagai figur sentral dalam kehidupan pesantren. Kegiatan halaqah alumni juga menjadi sarana penting dalam menjaga serta mempererat tali silaturahmi antarsesama alumni meskipun mereka telah lama menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren tersebut. (Weber, 2022). Hubungan antar faktor ditemukan menunjukkan bahwa pelembagaan halaqah sangat ditentukan oleh tiga variabel:

(a) keberlanjutan tradisi haul yang secara rutin mempertemukan alumni dengan nilai-nilai spiritual pesantren. tradisi haul dan harlah memang sudah menjadi tradisi pesantren yang diadakan setahun sekali setiap tahunnya. kehadiran para alumni dalam kegiatan pesantren dilatarbelakangi oleh harapan untuk memperoleh rida, barokah, dan doa dari kiai. Selain itu, momentum kegiatan seperti Harlah dan Haflah menjadi ajang silaturahmi serta temu kangen antarsantri dan alumni. Acara Harlah tidak diselenggarakan setiap hari atau setiap bulan sehingga keberadaannya selalu dinantikan sebagai kegiatan besar dan istimewa di lingkungan

pesantren. Namun demikian, faktor yang paling utama dalam mendorong kehadiran alumni adalah adanya hubungan batin yang kuat antara alumni dengan pesantren serta para kiai, sehingga menumbuhkan keinginan yang besar untuk tetap hadir dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pesantren. (b) (Falakhina & Hernawati, 2025). Di samping itu, terdapat pula kegiatan alumni muqimin yang diselenggarakan setiap bulan. Dalam kegiatan tersebut, para alumni kembali memperoleh mau'izdah berupa nasihat, kata-kata mutiara, dan hikmah kehidupan agar nilai-nilai kesantrian tetap terjaga dalam diri mereka. Nasihat tersebut menjadi sarana penguatan moral agar para alumni tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perilaku negatif dan fenomena yang kurang baik yang marak berkembang di media sosial maupun kehidupan masyarakat modern. Keberadaan nasihat dari kiai serta terjalinnya hubungan (alaqah) yang baik antara guru dan alumni dipandang penting dalam menjaga karakter, etika, dan identitas kesantrian para alumni. (c) (Fajri et al., 2024) Lingkungan di mana hubungan ini berlaku adalah di pesantren yang telah ada selama puluhan tahun, bahkan lebih dari seratus tahun, seperti Pondok Pesantren Api Tegalrejo Magelang yang didirikan pada tahun 1944. Dalam perjalanan waktu, kepemimpinan kiai telah mengalami perubahan dari generasi ke generasi, akan tetapi tetap mempertahankan pola interaksi yang paternalistik dan kharismatik antara kiai dengan alumni. Dalam interaksi tersebut, kiai tidak hanya dianggap sebagai pemimpin resmi, tetapi juga sebagai sosok orang tua, penuntun moral, serta sumber otoritas spiritual yang sangat dihormati oleh alumni. Situasi ini menunjukkan bahwa otoritas tradisional dalam lingkungan pesantren tidak hanya diberikan secara turun temurun, tetapi juga diperkuat melalui pengakuan sosial dari masyarakat dan alumni yang terus menjaga rasa hormat serta kesetiaan kepada kiai. Kelangsungan dari pola interaksi tersebut turut menjaga stabilitas budaya pesantren dan memperkuat solidaritas sosial alumni di tengah zaman modern dan perubahan sosial yang berlangsung.

Implikasi dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa forum halaqah di pesantren-pesantren besar telah bertransformasi menjadi wadah institusional yang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong perubahan signifikan dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam forum ini, alumni yang berasal dari berbagai profesi, seperti pendidik, pengusaha, pegawai pemerintah, politisi, serta kiai yang memimpin pesantren kecil, berkontribusi dengan keterampilan dan sumber daya yang mereka miliki. Solidaritas kolektif yang awalnya bersifat emosional dan simbolis kemudian berkembang menjadi gerakan sosial yang lebih terorganisir, terlihat dalam aktivitas pemberdayaan komunitas, penguatan jaringan pendidikan, pengembangan ekonomi umat, kegiatan sosial-keagamaan, serta dukungan terhadap kesejahteraan masyarakat. (Pengajian et

al., 2020). Alumni pesantren yang berasal dari berbagai latar belakang profesi turut memperlihatkan bentuk nyata kontribusi sosial melalui jaringan halaqah alumni. Alumni yang bergerak di bidang usaha misalnya, memberikan dukungan permodalan dan pendampingan bagi usaha mikro santri maupun masyarakat sekitar pesantren. Di sisi lain, alumni yang bekerja sebagai birokrat membantu membuka akses terhadap berbagai program pemerintah, baik dalam bidang pendidikan, pemberdayaan ekonomi, maupun bantuan sosial yang dapat dimanfaatkan pesantren dan masyarakat. Sementara itu, alumni yang berprofesi sebagai akademisi dan tenaga pendidik berkontribusi melalui penyelenggaraan pelatihan, pengembangan kualitas pendidikan, seminar, serta pendampingan keilmuan bagi santri dan pengurus pesantren. Berbagai bentuk kontribusi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas alumni yang dibangun melalui forum halaqah tidak berhenti pada hubungan emosional semata, tetapi berkembang menjadi modal sosial yang produktif dan memberikan dampak nyata bagi penguatan kelembagaan pesantren serta kesejahteraan masyarakat.

(Islam, 2021) Nilai strategis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren perlu membangun sistem pendataan alumni yang akurat dan terintegrasi secara digital, serta membuka ruang partisipasi bagi alumni tidak hanya dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga melalui kontribusi keahlian, pengalaman profesional, dan jejaring sosial. Program halaqah alumni juga perlu dirancang secara berkelanjutan serta disertai evaluasi berkala agar mampu mendukung pengembangan ekonomi dan kelembagaan pesantren secara optimal.

Forum halaqah alumni tidak hanya berfungsi sebagai ruang diskusi keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi sarana perencanaan dan pelaksanaan berbagai program konkret yang mendukung pengembangan pesantren serta mempererat hubungan antarsesama alumni. Melalui forum ini, alumni bersama pesantren mendorong pembentukan program pemberdayaan ekonomi seperti Badan Usaha Milik Pesantren (BUM-Pesantren), pengelolaan lembaga zakat, infak, dan sedekah alumni, serta program pendidikan berupa bantuan beasiswa, pelatihan, dan pendampingan akademik bagi santri. Selain itu, halaqah juga menjadi media untuk memperkuat pembinaan karakter dan kehidupan sosial santri melalui penyampaian panduan sosial, seperti pencegahan perilaku bullying, penguatan etika pergaulan, serta pelurusan terhadap pelaksanaan program kurikulum yang telah diajarkan di pondok pesantren agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kesiantrian. Meskipun memiliki berbagai program pengembangan, tujuan utama halaqah alumni tetap diarahkan untuk menjaga kesinambungan silaturahmi, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta mempertahankan hubungan emosional antara alumni, kiai, dan pesantren secara berkelanjutan.

(Dakwah & Desa, 2025). Penguatan literasi digital dan optimalisasi media komunikasi berbasis teknologi menjadi langkah penting untuk menjaga hubungan antara pesantren dan alumni secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pula penguatan komunikasi antargenerasi alumni, di mana alumni senior memberikan arahan, pendampingan, serta transfer pengalaman organisasi kepada alumni yang lebih muda agar keberlangsungan nilai, tradisi, dan program yang telah dibangun dapat terus dilanjutkan. Dalam proses keterlibatan tersebut, prinsip transparansi juga perlu diterapkan agar setiap program dan kontribusi alumni dapat dipantau serta dikelola secara terbuka dan akuntabel.

Teori bahwa hubungan alumni yang berbasis almamater akan bersifat konsumtif dan perayaan terbukti tidak sepenuhnya akurat di pesantren-pesantren ternama, karena forum halaqah justru berfungsi sebagai alat untuk mengubah ikatan identitas menjadi modal sosial yang bermanfaat. Melalui halaqah, pesantren mendorong alumni berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial dengan prinsip al-inzar, yaitu melakukan tindakan yang memberi dampak signifikan di berbagai aspek kehidupan. Halaqah alumni juga menjadi tempat diskusi penting tentang penguatan peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di sektor pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dari forum ini lahir berbagai bentuk kolaborasi antar alumni, seperti pengembangan lembaga pendidikan, kegiatan sosial, pendampingan, dan penguatan jaringan ekonomi berbasis komunitas. (Ali et al., 2026).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa forum halaqah alumni di Pondok Pesantren API Tegalrejo memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas sosial, memperkuat jaringan alumni, serta mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai pesantren di tengah perubahan sosial modern. Berdasarkan perspektif sosiologi Max Weber, peran kiai dalam forum halaqah tidak hanya bersumber dari kharisma pribadi, tetapi juga diperkuat oleh otoritas tradisional yang diwariskan melalui sanad keilmuan, tradisi pesantren, dan legitimasi sosial yang terus dipelihara lintas generasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa halaqah alumni telah berkembang dari kegiatan informal menjadi forum yang terlembagakan dan terstruktur melalui kegiatan haul, harlah, dan pertemuan rutin alumni. Forum tersebut berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai, reproduksi loyalitas, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pembentukan identitas kolektif alumni pesantren. Kharisma kiai terbukti mampu menjaga keterikatan emosional alumni, baik melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi digital. Selain itu (Alam, 2024). Dengan demikian, halaqah alumni berfungsi tidak hanya sebagai sarana silaturahmi, tetapi juga sebagai instrumen penguatan partisipasi sosial dan pengembangan

kelembagaan pesantren. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan hubungan antara pesantren dan alumni memerlukan penguatan sistem pendataan alumni, optimalisasi komunikasi digital, serta keterlibatan lintas generasi alumni secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan sistem organisasi alumni yang lebih adaptif dan terintegrasi agar solidaritas kolektif alumni tetap terjaga dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pesantren maupun masyarakat luas.

Pesantren perlu memperkuat sistem pendataan dan komunikasi alumni secara terintegrasi, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital agar hubungan antara pesantren dan alumni tetap terjaga secara berkelanjutan. Program halaqah alumni juga perlu diselenggarakan secara rutin dan dikembangkan tidak hanya sebagai forum silaturahmi, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, keterlibatan alumni lintas generasi perlu terus didorong melalui penguatan nilai ukhuwah, pengabdian sosial, serta pendampingan dari alumni senior kepada alumni muda agar solidaritas dan tradisi pesantren tetap terpelihara di tengah perkembangan zaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema kultur dayah tradisional di Aceh. *6*(2), 89–109.
- Alam, M. S. N. (2024). Peran koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) Roudlotul Huda dalam meningkatkan. *7*, 13102–13107.
- Ali, M., Hardiansyah, Y., Adhim, M. A., & Anam, R. K. (2026). Santri dan fungsi jaringan alumni dalam tradisi pesantren. *3*(1), 1–9.
- Chairi, E. (2019). Ketiadaan otoritas terpusat dalam fenomena kontemporer di Indonesia: Kritik terhadap teori otoritas Max Weber.
- Dakwah, J., & Desa, P. M. (2025). *Jurnal At-Taghyir*, *7*, 443–462.
- Fajri, S., Duski, F. F., & Putri, A. R. (2024). Exploring religious moderation in the halaqah education system of Islamic boarding schools in socio-historical context. *8*(2), 277–302.
- Falakhina, A. N., & Hernawati, S. (2025). Peran kiai dalam kepemimpinan pesantren. *11*(1), 13–23.
- Islam, J. K. (2021). Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Kependidikan Islam*, *11*(1), 134–156. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.10.2.226-251>
- Keislaman, J. S. (2026). *6*(1), 634–644.
- Kiai, P., Studi, P., Pondok, K., Zakkiyah, F., Ekosiswoyo, R., & Rifai, A. (2023). Bulletin of Indonesian Islamic Studies: Pesantren Manbaul Hikmah Kaliwungu Kendal, Indonesia.

Ode, L., Rauda, M., Udaya, A., Aris, M., Prayogi, A., Amin, H., Tenri, A., Hara, K. M., Sari, K., Munafi, A., Ode, W., & Mandati, R. (n.d.). No title.

Pelajar, K. (n.d.). Era digital.

Pengajian, S., Terpilih, P., & Negeri, D. (2020). Manifestasi kaedah halaqah pada zaman Rasulullah SAW: Aplikasi dalam sistem pengajian pondok terpilih di Negeri Kelantan. *2*, 51–67.

Perspektif, M., & Max, K. (n.d.). Kepemimpinan kiai pondok pesantren dalam pengembangan wisata religi.

Prof, U. I. N., & Purwokerto, S. Z. (2025). Kyai's leadership in fostering alumni harmony and solidarity through the halaqah approach in Islamic boarding schools. *6*(3), 315–330.

Selatan, S. (2020). Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab. Peran pengajian halaqah terhadap peningkatan pengetahuan nahwu santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa IAI As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan. *1*(2), 35–55.

Weber, M. (2022). Otoritas tuan guru dan dakwah Islam pada masyarakat Sasak Lombok: Analisis teori.